

KEHIDUPAN PETANI PADI DI KELURAHAN TUMOBUI KECAMATAN KOTAMOBAGU KOTA KOTAMOBAGU

Claudia Olvi Rondonuwu
NIM. 13081107022

ABSTRACT

Indonesia to the mainland a very broad and supported by geographical roads structure, tropics and is well suited to the cultivation of various agricultural commodities. Besides most of the people live in rural areas and his life is highly dependent on agriculture. Indonesia also having human resources quite different. Social values the foundations for mutual cooperation or help one another the most important part in society. This is what makes life worked together to easier interwoven in Tumobui society, because can help and mutual assistance until all intractable.

The Tumobui farmers in general tenant rice fields. They are not only come from the surrounding neighborhood but there are also farmers originating outside and mutually supported for efforts to improve the income to well-being. Therefore the farmers especially in urban Tumobui village understand on efforts to manage rice fields in the system mutual help. Human life as a society to build and develop a habit or ability and customs held by the or group farmers.

In the process of culture change especially at the Tumobui happened shift cultural values. This influenced by the buildings (shop-houses and hospitality), resulting in agricultural land dwindling. This reality shows changes, in fact some forms of a system mutual cooperation that collapsed culture or disappeared from a society.

Keywords: farmers, mutual cooperation, rice

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dalam segala bidang industri, dan juga negara agraris. Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang sangat besar salah satunya adalah tanaman padi. Dengan wilayah daratan yang sangat luas dan didukung oleh stuktur geografis, beriklim tropis dan sangat cocok untuk budidaya berbagai macam komoditas pertanian. Sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pedesaan dan hidupnya sangat tergantung pada sektor pertanian. Selain sumber daya alam yang sangat kaya bangsa Indonesia juga memiliki sumber daya manusia yang cukup beragam.

Indonesia yang nilai-nilai luhurnya adalah kearifan lokal yang ada pada suku-suku bangsa Indonesia, yang di dalam masyarakat terdapat bermacam-macam golongan dan bermacam-macam kepercayaan, agama serta mata pencarian hidup. Indonesia bukan hanya kaya akan kebudayaan, tetapi kaya akan sumber daya alamnya, hal tersebut dikarenakan bahwa Indonesia adalah negara beriklim tropis yang berpengaruh pada tingkat kesuburan tanah dan hasil lautnya.

Namun dengan begitu adanya sumber daya alam yang melimpah penduduk Indonesia membuat keanekaragaman di bidang perekonomian, yang berdampak pada banyaknya lapangan pekerjaan bagi masyarakat di seluruh kalangan untuk mempertahankan hidupnya. Atara lain yang mayoritasnya bermata pencaharian sebagai petani. Petani di Kelurahan Tumobui bukan hanya berasal dari masyarakat sekitar saja melainkan ada pula petani yang berasal dari luar, dan saling mendukung dalam upaya meningkatkan pendapatan, melalui peningkatan kerja petani perlu juga adanya kesejahteraan hidup. Maka dari itu masyarakat khususnya di Kelurahan Tumobui, memahami tentang upaya dalam petani padi atau sawah dalam sistem gotong royong, dengan kehidupan manusia sebagai masyarakat untuk membangun dan mengembangkan kebiasaan atau kemampuan maupun adat istiadat yang dimiliki masyarakat atau kelompok petani.

Dalam kegiatan bercocok tanam atau menanam padi lebih khusus di Kelurahan Tumobui tentu banyak menggunakan alat-alat untuk mengolah tanah ataupun hasil pertanian. Alat-alat tersebut sudah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, dan dari masa ke masa tentunya banyak mengalami berbagai macam perkembangan. Dalam proses pengolahan lahan mulanya menggunakan cangkul, yang bertujuan untuk membalik lapisan tanah yang subur, akan tetapi lama kelamaan cangkul dirasa kurang efektif, karena dengan menggunakan cangkul tenaga yang dikeluarkan tidak sebanding dengan luas tanah yang akan diolah, selain itu juga membutuhkan waktu yang cukup lama.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dalam ilmu pertanian serta adanya pemikiran kearah peningkatan produksi secara cepat dan berkelanjutan, berdampak kepada perubahan alat pengolah lahan atau tanah, dan penggunaan bajak dengan tenaga kerbau sudah mulai ditinggalkan dan beralih menggunakan jasa traktor yaitu alat yang menggunakan tenaga mesin sebagai penggeraknya, dengan bentuk yang dirancang menyerupai kendaraan bermotor serta menggunakan bahan bakar, alat ini disebut traktor. Penggunaan alat pengolahan lahan yang menggunakan kekuatan tenaga mesin ini dipandang lebih produktif serta efisien, karena dalam penggunaannya manusia yang mengendalikan alat tersebut. Sehingga tanah akan lebih cepat diolah dan ditanami.

Sistem Gotong Royong

Gotong royong dalam masyarakat terlihat hidup dalam mata pencaharian sebagai petani tradisional. Ketika petani menggarap tanah, mereka memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk mencangkul tanah, menanam benih, mengatur saluran air, memupuk tanaman dan menyiangi tanaman. Demikian juga pada saat musim panen tiba. Warga masyarakat bergotong royong memetik padi, mengeringkannya, dan memasukkannya ke dalam lumbung (Abdillah, 2011).

Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian, orang bisa mengalami musim-musim sibuk ketika masa bercocok tanam. dalam musim-musim

sibuk itu kalau tenaga keluarga batih atau keluarga luas tidak cukup lagi untuk menyelesaikan sendiri segala pekerjaan di ladang atau di sawah, maka orang bisa menyewa tenaga tambahan atau bisa meminta bantuan tenaga dari sesama warga komunitasnya. Sistem ini bersifat *universal* dalam semua masyarakat di dunia yang berbentuk komunitas kecil, kompensasi untuk jasa yang disumbangkan itu bukan upah melainkan tenaga bantuan juga (Koentjaraningrat, 1985:168).

Tidak mengherankan jika gotong royong tumbuh dengan subur dalam kehidupan masyarakat pedesaan atau masyarakat rural yang bercirikan kehidupan pertanian (agraris). Hal tersebut dikemukakan oleh Bintarto (1980:11), bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial yang kongkrit dan merupakan suatu tata nilai kehidupan sosial yang turun temurun dalam kehidupan di desa-desa

Indonesia. Tumbuh suburnya tradisi gotong royong di pedesaan tidak lepas karena

Jenis-Jenis Gotong Royong

Sistem tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat desa yang di dalam bahasa Indonesia disebut sistem gotong royong, menunjukkan perbedaan-perbedaan mengenai sifat lebih atau kurang rela dalam hubungan dengan beberapa macam lapangan aktivitas lapangan sosial. Berhubungan dengan hal tersebut dapat dibedakan adanya beberapa macam tolong-menolong, ialah misalnya:

1. Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian.
2. Tolong-menolong dalam aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga.
3. Tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara.
4. Tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian (Koentjaraningrat, 1985:168).

Nilai-Nilai Dalam Gotong Royong

Jika dilihat sekilas, gotong royong tampaknya hanya terlihat seperti suatu hal yang mudah dan sederhana. Namun dibalik kesederhanaannya tersebut, gotong royong menyimpan berbagai nilai yang mampu memberikan nilai positif bagi masyarakat. Nilai-nilai positif dalam gotong royong antara lain:

❖ Kebersamaan

Gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama.

❖ Persatuan

Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.

❖ Rela berkorban

Gotong royong mengajari setiap orang untuk rela berkorban. Pengorbanan tersebut dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran, hingga uang. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama.

❖ Tolong menolong

Gotong royong membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. Sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain.

❖ Sosialisasi

Di era modern, kehidupan masyarakat cenderung individualis. Gotong royong dapat membuat manusia kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Gotong royong membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya.

Pola Kehidupan Sosial Petani Sawah

Kehidupan para petani Indonesia kini ibarat berada di ujung tanduk. Jika mereka berhenti sebagai petani dan mencari pekerjaan lain yang tentu tidak mudah diperoleh, kehidupan keluarganya pasti terancam. Jika meneruskan pekerjaan sebagai petani, hasilnya tidak menguntungkan. Fakta juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Indonesia adalah petani penggarap. Sehingga makin sulit mengharapkan memperoleh penghasilan seperti yang diinginkan. Apalagi pada musim hujan seperti saat ini, ancaman banjir juga makin membuat para petani merugi. Hasil panen menyusut atau malah tidak ada sama sekali karena diterjang ganasnya air.

Konsep Kebudayaan

Kebudayaan menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat adalah Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1979:180). Menurut Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (2006:25) kebudayaan adalah suatu pola hidup menyeluruh. Kebudayaan bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosiol-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Sedangkan Clyde Kuckhon dalam (Clifford Geertz, 992:4-5) mendefenisikan kebudayaan sebagai (1) keseluruhan cara hidup masyarakat, (2) warisan sosial yng diperoleh individu dari kelompoknya, (3) suatu cara berpikir, mersa dan percaya, (4) suatu abstraksi dari tingkah laku, (5) suatu teori pada antropologi tentang suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku, (6) suatu gudang untuk mengumpulkan hasil

belajar, (7) seperangkat orientasiorientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung, (8) tingkah laku yang dipelajari, (9) suatu mekanisme untuk penetaan tingkah laku yang bersifat normatif, (10) seperangkat teknik untuk menyesuaikan baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang-orang lain, (11) suatu endapan sejarah.

Menurut B. Taylor dalam Dr. M. Munandar Soelaeman (2005 21-2) kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Koentjaraningrat membedakan kebudayaan kedalam 3 wujud yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, (3) *artifacts*, sehingga dapat dilihat dari 3 wujud kebudayaan yaitu :

- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya
- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- Wujud kebudayaan sebagai benda-benda dan hasil karya manusia.

Konsep Petani

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Definisi petani seakan memiliki pengertian terbatas dalam orang yang melakukan produksi pertanian menanam komoditas tani menjual ke pasar disisi lain prespektif petani ternyata mengandung pengertian yang berbeda dan tingkah laku baik sosiologi dan ekonomi yang berbeda, Menurut Rodjak (2002:15) Petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatannya itu. Petani sebagai pengelola usahatani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk kesejahteraan hidup keluarga.

Menurut Anwas (1992 :34) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

Gotong Royong Pada Masyarakat di Kelurahan Tumobui

Gotong royong itu merupakan suatu konsep yang erat sangkut pautnya dengan kehidupan masyarakat. Yang merupakan sekumpulan orang yang membentuk suatu sistem sosial yang di dalamnya terdapat komunikasi satu sama lain dan memiliki tujuan tertentu.

Perkembangan selanjutnya dari budaya gotong royong mulai adanya sistem upah atau pemberian baik berupa uang, bahan, atau makanan. Pihak yang membutuhkan bantuan tenaga orang lain akan memberi upah kepada orang-orang yang telah membantunya sebagai imbalan atas bantuan yang telah diberikan atau sebagai ungkapan rasa terima kasih. Gotong royong atau Mapalus dengan sistem upah ini jarang dilakukan. Orang Minahasa (terutama yang bermukim di pedesaan) lebih sering terlibat dalam gotong royong atau mapalus secara spontan tanpa pamrih.

Dalam hal ini Wolf (1983) (*Peaseant*) adalah suatu kelompok masyarakat dengan kegiatan utama bertani, sebagai bentuk transisi antar masyarakat primitif (tribe) ke masyarakat modern. Jadi, *peaseant* adalah suatu kelas petani kecil, penyewa, penyakap dan buru tani. Meskipun berada pada level bawah merekalah yang menggerakkan pertanian. Sedangkan pengusaha pertanian (*farmers*), *peaseant* dalam hal ini tidak melakukan usaha pertanian dalam artian ekonomi maksudnya ia bukanlah sebuah perusahaan pertanian melainkan merujuk pada rumah tangga pertanian berbeda dengan hal *farmers* ia mengkombinasikan faktor-faktor produksi untuk menuju laba sebagai suatu perusahaan pertanian. Yang membedakan dari petani *Famers* yaitu pemilik tanah yang tidak harus bertani secara langsung.

Dalam pertanian kebutuhan petani padi dalam gotong royong adalah untuk memenuhi kebutuhan pasar dari hasil panen yang di dapat

dalam bertani. Tujuan bertani adalah untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau keluarga, jika ada sisanya baru di jual. Hasil yang di peroleh dari penjualan itu mereka kelolah untuk kebutuhan sekolah anak, serta kebutuhan sehari-hari.

Cara yang dilakukan para petani padi meliputi: pertama, membersihkan rumput, kedua, memperbaiki pematang untuk penahan air sambil membiarkan potongan rumput tersebut sampai membusuk selama dua sampai empat minggu, ketiga membersihkan potongan rumput dan keempat mengambil bibit untuk di tanam, kelima proses penanaman. Sambil menunggu padi di panen masyarakat melakukan aktifitas lain seperti : membentuk kelompok tani sambil menunggu proses panen dan ada masyarakat bekerja di tempat lain untuk mendapatkan hasil yang lebih. Guna untuk kebutuhan rumah tangga dan kebuthan anak sekolah.

Masyarakat di Kelurahan Tumobui adalah masyarakat yang pantang menyerah. Mereka memiliki semangat yang tinggi dalam hidupnya dan untuk itu, dalam pembangunan masyarakat desa, mereka lebih mendekatkan diri pada kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mata pencaharian penduduk. Pembangunan masyarakat pedesaan merupakan hal yang penting di negara-negara berkembang, dimana sebagian besar penduduk terlibat dalam pertanian. Masyarakat di daerah pedesaan khususnya masyarakat di Kelurahan Tumobui memang masih banyak yang berprofesi sebagai petani.

Gotong Royong yang masih ada dan bertahan sampai saat ini di Kotamobagu lebih khususnya di Kelurahan Tumobui diantaranya adalah:

- a. *Pogogutat* artinya *baku-baku bantu, mapalus* atau secara harafiah gotong royong.
- b. *Tonggolipu* artinya *desa atau kampung*
- c. *Moposad* atau *posad* artinya saling membantu

Dari tiga gotong royong masyarakat lokal Bolaang-Mongondow tersebut diatas, kerja sama atau gotong-royong masih membudaya di masyarakat, karena sangat membantu jika ada salah satu masyarakat yang

terkena musibah, acaraacara perkawinan serta pembanguanan. Selain itu ada keuntungan lain yang sangat membantu masyarakat agar memepererat kekerabatan antara warga satu dengan warga yang lainnya terutama bagi para petani di Tumobui. Namun dengan adanya pembangunan, perhotelan dan ruko-ruko yang ada melunturkan sistem gotong royong dalam petani, karena makin sedikit atau berkurangnya lahan pertanian akan menjadi berkurang pula tenaga kerja petani.

Sistem gotong royong baik *Pogogutat, Tonggolipu, Moposad* lebih terlihat pada kegiatan sosial seperti halnya melayat orang meninggal merupakan aktivitas tolong menolong dalam peristiwa kematian yang terjadi bersifat spontan. Karena sisitem gotong royong yang sudah melekat pada masyarakat di Kelurahan Tumobui masyarakat dalam hal ini sangat universal (menyeluruh). Tanpa diminta mereka langsung mendatangi tempat keluarga yang terkena musibah tersebut untuk memberikan bantuan yang bersifat spiritual maupun material. Solidaritas ini tidak sebatas membantu dan memberikan perhatian kepada keluarga yang terkena musibah, tetapi juga saat slametan atau malam penghiburan kepada keluarga yang salah satu anggota keluarganya ada yang meninggal dunia. Tetangga dan saudara akan banyak terlibat dalam acara penyelenggaraan tersebut

Bagi masyarakat kerja-bakti merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan bersama, misalnya aktivitas bertani untuk awal penanaman padi, adanya kebersamaan para petani untuk melaksanakan kerja bakti dalam penanaman hingga proses pemupukan, hingga panen serta pembagian hasil. Adapun gotong royong dalam masyarakat Kelurahan Tumobui bukan hanya gotong royong petani saja melainkan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar tempat Ibadah baik Gereja, maupun Masjid dan tempat ibadah lainnya ketika akan memperingati suatu hari tertentu dalam agama Kristen, bergotong royong dalam membersihkan lapangan untuk mengadakan acara-acara tertentu sehingga keuntungan untuk merasakannya didapat secara bersama-sama, baik bagi warga

bersangkutan maupun orang lain walaupun tidak turut serta dalam kerjabakti. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap ada pemberitahuan dari Lurah atau camat setempat. Dengan adanya kegiatan kerja bakti ini setiap warga masyarakat dapat saling mempererat nilai kekeluargaan antar sesama warga karena mereka dapat bekerja sama membersihkan lingkungan sekitar desa.

Pola Kehidupan Petani Padi Di Kelurahan Tumobui

Pola kehidupan petani di Kelurahan Tumobui mereka sederhana, baik dilihat dari cara berpakaian maupun keadaan tempat tinggal. Namun jika dilihat dari kesediaan untuk berubah dari orientasi ke masa depan masih tergolong tinggi. Hal ini diduga terutama disebabkan tingginya minat dari orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga di perguruan tinggi. Jika dikaitkan dengan tingginya kemauan di tingkat pendidikan, maka tingkat perubahan yang terjadi cukup menggembirakan dan mengisyaratkan adanya kemauan di kalangan petani untuk melakukan perubahan guna mencari hasil pertanian yang lebih baik dan menguntungkan serta dengan mempertimbangkan resiko yang minimal.

Kelurahan Tumobui merupakan desa yang penduduknya berprofesi penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, sehingga sektor pertanian memegang peranan penting sebagai penyedia pangan. Upaya peningkatan produksi dan mutu tanaman padi sawah tersebut dapat melalui cara dan dikerjakan atau budidaya dengan baik dan benar.

Dalam kehidupan masyarakat petani khususnya di Kelurahan Tumobui, sebagian besar berprofesi sebagai petani, tetapi dengan bertani mereka terkadang tidak mencukupi dengan hasil yang mereka dapat. Di karenakan mereka mempunyai anak – anak yang sedang bersekolah, baik di tingkat SD, SMP, SMA maupun tingkat Kuliah. Disamping mereka bekerja sebagai petani ada sebagian dari mereka berahli pekerjaan sebagai tukang (*bas*), dan ada juga yang tetap bertahan menunggu hasil panen tiba dengan melakukan kegiatan sehari-hari dirumah sebagai kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga. Petani ada dari mereka yang sukses adapula hidup

mereka selalu pas-pasan karena kebutuhan keluarga lebih besar sehingga tempat tinggal mereka tetap terlihat biasa-biasa saja.

Kebutuhan pangan dalam masyarakat khususnya yang berada di Kelurahan Tumobui semakin meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang terus bertambah. Upaya peningkatan produksi tanaman padi sawah dapat melalui cara dan dikerjakan atau budidaya dengan baik dan benar, agar supaya dapat meningkatkan produksi dan mutu tanaman padi sawah. Selain itu pola kehidupan yang dijalani petani padi adalah pergi ke ladang sawah dari pagi hari hingga sore hari ada pula yang pulang malam hari. Mereka menghabiskan waktunya di ladang agar tanaman padi mereka aman dari serangan hama. Dengan demikian, tanaman padi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta memperoleh hasil yang tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, Bekerja merupakan hal yang amat penting bagi masyarakat khususnya di Kelurahan Tumobui untuk kelangsungan hidup.

Kegiatan produksi petani padi di Kelurahan Tumobui tentunya dari cara kerja yang dilakukan *pertama* adalah membajak sawah yang akan ditanami padi, Karena tidak mungkin petani menanam padi kalau sawah itu dikerjakan lebih awal apalagi sawah yang dulunya akan dibajak dengan ternak sapi tapi kalau sekarang petani disini membajak sawah sudah menggunakan mesin traktor, ada juga yang masi menggunakan cara manual yaitu menggunakan tenaga ternak sapi dan untuk membajak sawah. Tahap yang *kedua* setelah pembajakan itu dilakukan membersihkan rumput, penyisiran, proses ini berfungsi untuk membersihkan sisasisa kotoran rumput dari proses pembajakan agar hasil panen bagus dan sesuai yang diharapkan dan pada proses perawatan pun tidak terlalu banyak bermasalah, karena biasanya petani selalu mengalami yang namanya gagal panen, tanpa mereka sadari itu semua karena ulah mereka sendiri yang tidak jeli dalam proses pengolahan tanah, mereka selalu beranggapan bahwa gagal panen biasanya terjadi karena hama.

Dilihat dari Cara kerja petani yang berada di Kelurahan Tumobui, sangat memperhatikan pola dan kerja yang benar untuk dalam menanam

padi, hal ini sangat berguna bagi petani-petani yang akan mengolah lahan persawahan dalam penanaman bibit padi. Oleh karena itu para petani sangat memperhatikan dengan baik “bulan di langit” untuk menanam padi sesuai tradisi yang mereka dapatkan dari orang tua mereka dahulu. Untuk menanam padi sendiri mereka sudah dapatkan dari penyuluhan-penyuluhan dari sosialisasi oleh dinas pertanian yang berkerja sama dengan kepala Kelurahan Tumobui, hal ini dilakukan agar mereka dapat menanam padi yang baik dan benar, karena dari cara menanam padi yang baik maka akan menghasilkan produksi yang baik pula, jika dalam menanam padi tidak dilakukan dengan baik maka hasil yang didapatkan juga tidak memuaskan.

Setelah proses penyisiran atau pembersihan yang *ketiga* yaitu proses pemilihan bibit padi yang akan ditanam di ladang, para petani biasanya mengusahakan memilih bibit padi yang sudah disediakan para petani dari pemerintah. Bibit-bibit padi yang digunakan oleh petani padi yang ada di Kelurahan Tumobui.

Setelah bibit padi didapat lebih baik direndam selama satu sampai lima hari lalu air rendaman diganti satu hari sekali. padi yang sudah direndam selama 1-5 hari, selama menunggu bibit padi yang direndam, maka dipersiapkan lahan persemaian dan kemudian dilakukan penghamburan disuatu lahan, setelah bibit padi mulai bertunas, maka akan dipindahkan pada lahan yang sudah berlumpur, dan apabila padi sudah berumur 15 sampai 20 hari, maka padi tersebut akan dicabut kembali dan ditanam pada lahan persawahan berjarak 30cm dengan hal demikian maka petani menggunakan tali agar bibit padi yang akan ditanam sejajar.

Perkembangan tanaman padi yang berada di Kelurahan Tumobui sangat bagus karena tergantung pada perawatan yang teratur, mereka juga sering melakukan kegiatan rutin setiap hari seperti, pemupukan, pencabutan rumput, penyemprotan dan pengecekan pada tanaman padi.

Penetapan awal musim tanam padi dilakukan lebih awal, hal ini dilakukan oleh petani yang berada di Kelurahan Tumobui untuk

menghindari gagal panen. Kegagalan panen padi, kalau dihubungkan dengan waktu tanam padi yaitu antara lain: (1) air, jika waktu lebih awal dapat menyebabkan tanaman padi yang baru ditanam akan kekurangan air dan menyebabkan kematian. Namun jika waktu menanam padi terlambat maka tanaman dapat digenangi oleh air yang menyebabkan pertumbuhannya terganggu. (2) angin, jika waktu menanam padi terlambat dari waktu tanam yang tepat maka akan menyebabkan tanaman mudah roboh oleh angin, pada waktu bulir padi masih muda, karena akar tanaman padi belum mampu menahan batang padi terkena terpaan angin, sehingga menyebabkan bulir-bulir padi tidak berisi atau kosong. Namun sebaliknya jika waktu menanam padi terlambat akan menyebabkan tanaman yang bulir-bulirnya telah terisi, tanaman akan mudah roboh oleh terpaan angin karena tanaman keberatan menyangga bulir-bulir padi tersebut. (3) Hama dan penyakit, penanaman yang tidak tepat waktu tanam, sering tanaman padi terserang oleh hama dan atau penyakit.

Penanaman padi tergantung padi ketika sudah berumur 20-25 hari setelah itu padi tersebut akan dipindahkan ke lahan yang sudah dibajak, di situlah petani akan melakukan penanaman padi. Dalam budi daya padi masyarakat Kelurahan Tumobui menggunakan pupuk Organik ada pula yang menggunakan pupuk kandang yang berfungsi untuk memperbaiki fisik kesuburan tanah. Pada penggunaan Pestisida organik merupakan pestisida yang bahan dasarnya berasal dari tumbuhan maupun hewan. Pestisida organik relatif mudah dibuat dengan penggunaan bahan-bahan yang ada disekitar kita. Oleh karena itu terbuat dari bahan organik maka pestisida ini bersifat mudah terurai di alam sehingga tidak mencemari lingkungan. Dalam pengaplikasiannya pun pestisida organik ini relative aman bagi petani.

Kegiatan yang terakhir petani padi adalah Pasca panen adalah tindakan yang disiapkan atau dilakukan pada tahapan pasca panen agar hasil pertanian siap dan aman digunakan oleh konsumen dan atau diolah lebih lanjut oleh industri.

Alat panen yang digunakan dalam pemanenan padi yaitu: sabit bergerigi, alat perontok, timbangan, meteran/mistar, besi, kayu, ball poin, buku, terpal. Sedangkan cara panennya yaitu dengan menggunakan perontok padi merupakan tahapan pasca panen padi setelah pemotongan padi (pemanenan). Tahapan kegiatan ini bertujuan untuk melepaskan gabah dari malainya. Perontok padi dapat dilakukan secara manual atau dengan alat dan mesin perontok. Prinsip untuk melepaskan butir gabah dari malainya adalah dengan memberikan tekanan atau pukulan terhadap malai tersebut. Proses perontok padi seperti membersihkan padi dari batangnya, memberikan kontribusi cukup besar pada kehilangan hasil padi secara keseluruhan.

Setelah dibersihkan, butir-butir gabah dikumpulkan di gudang penyimpanan sementara. Oleh karena itu tidak semua petani memiliki gudang sementara, jadi pengumpulan padi dapat dilakukan di teras rumah atau bagian lain dari rumah yang tidak terpakai. Gabah tidak perlu dimasukkan ke dalam karung, tetapi cukup ditumpuk.

Kesimpulan

Dalam proses perubahan kebudayaan khususnya di Kelurahan Tumobui terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Hal ini di pengaruhi oleh adanya bangunanbangan (ruko-ruko dan perhotelan), yang mengakibatkan lahan pertanian semakin berkurang. Kenyataan ini menunjukkan adanya perubahan, bahkan ada bentuk sistem gotong royong yang sudah punah atau menghilang dari kebudayaan suatu masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya usaha inventarisasi dan dokumentasi sistem gotong royong, sebelum berubah dan menghilang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Gotong royong banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antar warga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya, sehingga gotong-royong ini tidak selamanya perlu dibentuk kepanitiaan secara resmi melainkan cukup adanya pemberitahuan pada warga komunitas mengenai

kegiatan dan waktu pelaksanaannya. Adapun keuntungan adanya gotong royong ini yaitu pekerjaan menjadi mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan, memperkuat dan mempererat hubungan antar warga komunitas di mana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain, dan menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, gotong-royong dapat dilakukan untuk meringankan pekerjaan di lahan pertanian, meringankan pekerjaan di dalam acara yang berhubungan dengan pesta yang dilakukan salah satu warga komunitas, ataupun bahu membahu dalam membuat dan menyediakan kebutuhan bersama.

Gotong royong yang dilakukan dalam masyarakat Desa Kelurahan Tumobui mengandung nilai-nilai sosial. Nilai-nilai itu antara lain tentang kerbergantungan dengan sesamanya, kebersamaan, musyawarah, dan kerjasama. Nilai-nilai ini tercermin dari kepeduliannya terhadap gotong-royong yang ada di desanya, seperti dalam kegiatan kerja bakti dan pada acara menyumbang dalam hajatan pernikahan. Kepedulian tersebut tidak hanya yang bersifat materi (menyumbang uang dan atau barang), tetapi juga non-materi (hadir dan ikut bekerja secara bersama-sama).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, B. 2011, *Gotong-Royong Cermin Budaya Bangsa dalam Arus Globalisasi*, STMIK Amikom, Yogyakarta.
- Aksi Agraris Kanisius. 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Anwas A. 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Rineke Cipta. Jakarta.
- Darundiyo P. 2010. *Bentuk Survival Homo Erectus di Lingkungan Sangiran*. Surabaya: Kanisius
- Deddy M. dan Rakhma, J. 2006. *Komunikasi antarbudaya: panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Geertz, C. 1974. *The interpretation Of Cultures: Selected Essays*. London. Hutchinson and CO Publisher LTD
- _____ 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius Press. Yogyakarta.
- James, C.S 1977. *The Moral Economy Of The Peasant*.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Antropologi*. Jakarta, Dian Rakyat
- _____ 1992. *Beberapa pokok antropologi social*. Dian Rakarya. Jakarta
- Melvin Kranzberg, Joseph Gies, Putnam, 1975. *By the sweat of thy brow: Work in the Western world, "Breeds of Livestock - Oklahoma State University"*.
- Munandar, M. S. 2005. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moebiyarto, 1997. *Pengantar Ilmu Pertanian*. LP3ES-UGM. Yogyakarta.
- Pandupitoyo, 2010. *Gotong Royong Petani*.
- Rodjak, A. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Usahatani*. Universitas Padjadjaran Press. Bandung
- Shadily. H. 1984. *Ensiklopedi Indonesia*. Ichtiar Baru-Van Hoeve dan Elsevier Publishing Projects. Jakarta.
- Siregar, H. 1981. *Budidaya Tanaman Padi di Indonesia*. Sastra Hudaya, Bogor.
- Slamet, 2000. *Agrikultur*. LPN-IPB-Bogor.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta
- Erick, W. R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, Jakarta: CV. Rajawali,